

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik disekolah yakni suatu sistem evaluasi untuk meraih pengalaman dan itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya.

Sementara dalam sejarah pendidikan di Indonesia setelah merdeka sekolah-sekolah dimasuki anak-anak dari segala lapisan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatannya. Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja, masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu (Jahja 2015:236).

Remaja pada penelitian ini yaitu siswa dan siswi yang ada di SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin pada masa ini kehidupan siswa ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Pada masa ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas

perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa hal ini bisa jadi suatu hal yang menyenangkan tetapi juga tidak bahkan malah menimbulkan rasa cemas oleh sebagian siswa.

Siswa harus bisa menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Melalui pengalaman bergaul dengan orang lain, siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong siswa untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungannya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara satu orang dengan orang lain bisa terjadi di mana saja misal di rumah, sekolah dan lain-lain (Meinarno 2009:69).

Menurut Ahmadi (2009:49) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara satu individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya adanya kebutuhan akan bantuan tersebut yang menjadi awal dari terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain.

Berbeda dengan Sutherland (dalam Santoso 2014:164) interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain.

Indikator perilaku orang yang mampu berinteraksi sosial adalah dapat menyampaikan pendapat secara lisan dalam diskusi, berbicara di depan orang banyak, berkomunikasi dengan guru, jujur, disiplin, tanggung jawab, mampu berkerja sama, memiliki empati, saling menghargai dan saling menolong. Interaksi sosial sangat penting bagi siswa, karena apa bila seorang siswa tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, disadari atau tidak siswa ini akan kehilangan relasi dalam hubungan formal mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Namun berdasarkan hasil observasi dilapangan kemampuan komunikasi yang ada pada siswa di SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin waktu sekolah masih banyak siswa yang mengalami masalah mengenai interaksi sosialnya, dilihat dari kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan dalam diskusi antara satu siswa dengan siswa lainnya yang seharusnya pada saat diskusi siswa mengutarakan pendapat dari masing-masing siswa akan tetapi masih ada saja siswa yang hanya berdiam diri saja tidak mengutarakan pendapat atau komentar pada saat berdiskusi di dalam kelas, itu karena siswa belum berani untuk berbicara di depan orang banyak, hal tersebut terjadi karena siswa cenderung kurang melakukan interaksi dengan teman satu kelas menutup diri karena takut menceritakan masalah yang sedang dialami. Selain itu ada juga siswa yang memperlihatkan sikap tidak baik pada saat pelaksanaan belajar mengajar ada beberapa siswa yang masih ramai sendiri dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan dikelas ketika siswa-siswa tersebut

diberi pertanyaan, mereka tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan benar kebanyakan menjawab pertanyaan dengan cara bergurau. Disini, siswa belum sadar akan kedisiplinan dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik yaitu belajar dan memperhatikan guru.

Begitu dalam bertingkah laku dalam kelompok beberapa kelompok diantara mereka terlihat kompak dan aktif ada juga di antara kelompok mereka itu yang kurang berkerja sama dan tidak aktif hanya ada satu atau dua orang saja yang aktif dalam kelompoknya. Kemudian masih terlihat pada saat pelajaran yang melakukan kegiatan secara berkelompok ada siswa yang hanya mau memilih berkelompok dengan teman-teman tertentu, ada siswa yang ditinggalkan oleh teman-teman lainnya pada saat mengerjakan tugas secara berkelompok terlihat ada antara siswa dengan siswa terlihat tidak saling menyukai dilihat saat pembagian kelompok mereka memilih teman yang mereka sukai saja seharusnya mereka tidak memilih sesuai keinginan mereka sebab pada saat kerja kelompok itu dilihat dari kerja sama nya antara satu siswa dengan siswa lain saling menghargai dan saling menolong saat mengerjakan tugas kelompok. Dengan demikian dari hasil penomena diatas adanya kecenderungan interaksi sosial yang tidak baik (Observasi siswa-siswi, pukul 09.45 Tanggal 9-16 Agustus 2018 di SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin).

Berdasarkan hal tersebut, individu akan cenderung menjadi orang yang lebih tertutup dan individualis dari pada yang sosialis rendahnya motivasi ini harus segera diatasi, atau bisa ditingkatkan. Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat

sementara. Menurut Lindrgren (dalam Sobur 2003:511) konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya, apa yang di persepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang seseorang individu.

Indikator dari konsep diri yaitu: diri identitas bagaimana individu mengenali dirinya sendiri, diri pelaku ini dimana individu mengetahui apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri, mampu nilai dirinya sendiri, individu menerima kondisi fisik yang dimiliki, memiliki nilai moral atau etika yang baik dimana individu tersebut tau mana yang baik dan mana yang buruk, mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga dan interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya baik.

Siswa disini yang seharusnya mengenali dirinya sendiri sebab yang mempunyai konsep diri yang baik atau konsep diri yang positif itu orangnya terbuka tidak mengalami hambatan untuk berbicara dengan orang lain bahkan dalam situasi yang masih asing sekalipun cepat tanggap dalam situasi apapun individu yang memiliki konsep diri yang positif cenderung menyenangkan dan menghargai diri mereka sendiri sebagai mana sikap mereka terhadap orang lain (Hutagalung 2007:25).

Namun pada kenyataannya saat melakukan observasi dilapangan siswa mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain berkecenderungan menunjukkan sikap mengasingkan diri malu-malu dan tidak minat dalam persaingan tidak percaya diri akan kemampuan yang di milikinya, ada yang belum bisa menerima keadaan atau tidak percaya dengan kondisi fisik dirinya merasa badan

nya gemuk karena badan nya gemuk jadi merasa tidak percaya diri ditambah lagi kurangnya motivasi atau dukungan dari keluarga untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut.

"saya merasa minder jika berada diantara teman-teman saya apa lgi kalau sedang berkumpul bersama"

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara terhadap beberapa siswa. Siswa CH merasa bahwa dirinya tidak percaya diri jika berada di sekitar teman-temannya, dia merasa teman-temannya lebih baik dari dirinya dari segi fisik, pengakuan tersebut sesuai dengan pernyataannya yang selalu merasa kurang, merasa minder dan merasa dirinya tidak berguna. Begitu pula dengan GR yang merasa tidak pantas berada di lingkungan teman-temannya, yang selalu merasa bahwa dirinya dasingkan, sehingga tidak mempunyai teman, dia menyatakan bahwa dirinya merasa kurang bisa berbaur dan merasa tidak bisa melakukan interaksi sosial dan merasa kurang puas dengan dirinya sendiri. (wawancara Pribadi, durasi 05:58 puku 09:00 Tanggal 16-17 Agustus 2018 di SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin).

Senada dengan siswa CH dan GR, siswa MH juga mengatakan hal yang sama yaitu merasa tidak mempunyai teman karena siswa MH ini merupakan orang yang pendiam dan malu untuk berbicara, apalagi untuk berbicara di depan umum. Saat ada kegiatan diskusi kelompok, dia hanya diam saja dan tidak mengemukakan pendapatnya. Maka dari itu, dia sangat pendiam dan bahkan merasa minder (wawancara Pribadi, durasi 05:58 puku 09:00 Tanggal 16-17 Agustus 2018 di SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin).

Bila pemenuhan kebutuhan tidak tercukupi maka akan timbul berbagai masalah yang akan mempengaruhi perkembangan siswa yaitu menyangkut motivasinya sendiri serta berinteraksi dengan lingkungannya yaitu interaksi sosial. Dalam perjalanan hidupnya seorang siswa akan berhadapan dengan berbagai macam situasi.

Siswa membutuhkan penerimaan, butuh untuk dihargai dan butuh mendapatkan tempat disetiap siswa berada. Maka bila siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi, siswa akan mudah menyesuaikan diri dan mudah mengantisipasi setiap situasi dan kondisi apapun dan dimanapun serta dengan siapapun.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada siswa di SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: "Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa-siswi di SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa-siswi di SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian tentang konsep diri dan interaksi sosial diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh siswa adanya konsep diri yang baik dalam kehidupan dapat membuat keyakinan timbul dalam diri siswa sehingga siswa dapat berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki diri.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang sama yang pernah dilakukan oleh Anindita Retna Arum dan Hermien Laksmiwati yang berjudul "Hubungan antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Belajar" terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. Hipotesis dalam penelitian diterima apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda.

Penelitian yang sama yang pernah dilakukan oleh Selamat Pasaribu "Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa" Penelitian ini menunjukkan besarnya hubungan variabel konsep diri dengan interaksi sosial adalah sebesar

13,5%, besarnya hubungan variabel dukungan sosial dengan interaksi sosial mahasiswa jurusan PBI FITK IAIN Sumatera utara adalah sebesar 17,8%, dan besarnya hubungan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama terhadap interaksi sosial mahasiswa jurusan PBI FITK IAIN Sumatera Utara adalah sebesar 21,3%.

Penelitian yang sama yang pernah dilakukan oleh Ni Wayan Wiwik dkk yang berjudul "Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa" Terdapat hubungan antara konsep diri terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi hasil belajar siswa, Terdapat hubungan antara interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi hasil belajar siswa, dan Secara bersama-sama terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri dan interaksi sosial maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Hal ini berarti bahwa semakin optimal konsep diri dan interaksi sosial siswa maka hasil belajar yang akan diperoleh siswa juga semakin baik.

Peneliti yang sama pernah dilakukan oleh Jerry dan Leon yang berjudul "meningkatkan konsep diri melalui kegiatan memotret interaksi sosial pada laki-laki yang kehilangan konsep diri" pada penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok kelompok yang diberi perlakuan 30 orang yaitu dengan mengikuti kegiatan memotret selama 5 minggu kelompok ini mengalami peningkatan dari konsep

diri sosial, kepribadian, identitas dan kepuasan dia ukur melalui skala TSCT kemudian dibandingkan dengan grup kontrol yang tidak dapat perlakuan hasil untuk grup kontrol menunjukkan penurunan perilaku pada TSCS.

Dari hasil penelitian sebelumnya variabel yang di pakai yaitu konsep diri dan interaksi sosial tetapi setiap penelitian berbeda subjek ada teman sebaya, mahasiswa dan siswa tempat penelitiannya juga berbeda lebih banyak di pulau jawa kemudian di sumatera utara kemudian tahunnya yang berbeda-beda.

Dengan demikian peneliti yakin penelitian yang di lakukan penulis sangatlah berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik itu dari variabel yang mana penulis hanya menggunakan variabel konsep diri dan satu penulis lagi hanya menggunakan variabel interaksi sosial saja, tempat penelitian yaitu di SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin Palembang Sumatera Selatan, subjek penelitian yaitu siswa muslim di SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin Palembang.